

Forum Freedom 15, 29 Agustus 2005

Tema: Globalisasi

Nara sumber : Ari A. Perdana

Petikannya:

Bagaimana kaum liberal Indonesia mengkaji berbagai masalah nyata yang ada di tengah kita? Freedom Institute bekerja sama dengan radio 68H sajikan Forum Freedom..

Hamid Basyaib (HB).

Selamat pagi saudara, kita ketemu lagi dalam acara Forum Freedom kerjasama Freedom Institute dengan Radio 68H Jakarta. Tamu kita pagi ini adalah sahabat lama saya, yaitu Ari Perdana yang sekarang sedang kuliah di Universitas Harvard, di Kenedy Schollnya di jurusan International Development. Teman-teman akrabnya biasa memanggilnya AP. Dia sedang liburan atau ada kerjaan beberapa bulan di Indonesia dan kebetulan dia hadir di depan saya. Selamat pagi.

Kita mau ngomong soal globalisasi. Bahwa globalisasi ini istilah yang makin sering kita dengar walaupun sebenarnya sesudah mulai muncul tahun 60-an. Tapi dalam sepuluh tahun terakhir orang bicara tentang globalisasi. Seperti biasa ide-ide besar atau fenomena besar maka yang mendukung atau yang pro dan yang mengecamnya juga banyak. Biasanya globalisasi itu dianggap sebagai hal yang buruk terutama oleh negara-negara kecil dan biasanya dianggap baik terutama oleh negara-negara besar yang dianggap paling banyak mendapatkan keuntungan terutama dari globalisasi. Globalisasi itu bagi para pengkritiknya dianggap sebagai kekuatan jahat yang bisa menghancurkan budaya lokal dan bahkan meruntuhkan demokrasi di satu negara. Di sisi lain mengedepankan atau mengusung amerikanisasi. Orang mau dibikin kayak Amerika semua. Dan jangan lupa, (globalisasi) dianggap juga menghancurkan lingkungan. Tapi banyak juga pendukungnya. Misalnya Martin Wolf. Ia misalnya bilang bahwa dunia ini perlu lebih banyak lagi globalisasi. Bukan sebaliknya. Ia pun bilang bahwa kecaman yang selama ini dilontarkan terhadap globalisasi itu sebagian besar salah, walaupun mungkin ada manfaatnya. Pe, sekarang saya mau tanya yang paling dasar sekali. Apa sih sebetulnya yang dimaksud dengan globalisasi itu?

Ari Perdana (AP)

Ini pertanyaan dasar tapi sebenarnya sangat sulit dijawab. Karena makin banyak kita baca makin banyak kita dapat definisi yang berbeda-beda. Artinya

sulit untuk mencari definisi umum yang bisa disepakati oleh semua kalangan. Karena pendefinisian globalisasi itu sendiri sudah mencerminkan value yang ada di dalam kepala seseorang. Contohnya ada beberapa kawan yang mendefinisikan globalisasi itu sebagai sebuah paham. Ada juga yang mencari akar kata globalisasi sebagai sebuah strategi bisnis. Bahwa itu strategi bisnis yang dilakukan oleh korporasi atau perusahaan-perusahaan dalam rangka mengembangkan sayapnya di luar batas negara yang beroperasi. Artinya saya juga tidak bisa memberikan sebuah definisi eksak dan saya juga tak mau terjebak dalam perdebatan definisi.

Belum lagi kalau kita berbicara globalisasi secara luas. Adakalanya kita bicara globalisasi ekonomi tapi juga ada globalisasi budaya, politik, dll. Artinya saya mencoba fokus pada globalisasi ekonomi karena ini bidang saya. Secara sederhana kita bisa katakan bahwa globalisasi ekonomi adalah sebuah keadaan di mana perekonomian negara-negara di dunia ini semakin terintegrasi, semakin terkait satu sama lain yang konsekwensinya batas-batas politik negara itu sendiri tidak lagi menjadi relevan. Banyak konsekwensinya, baik konsekwensi positif maupun negatif. Tapi secara simpel globalisasi, meskipun ini bukan sebuah definisi yang paling baik, adalah sebuah keadaan di mana perekonomian sebuah negara satu sama lain saling terkait dan saling tergantung.

HB

Kalau begitu kelihatannya Anda cenderung beranggapan bahwa globalisasi itu adalah satu proses yang inevitable, tidak terelakkan. Lepas dari soal baik buruknya, globalisasi itu sendiri satu proses yang universal dan tidak terelakkan?

AP

Saya sepakat bahwa globalisasi itu adalah sebuah proses. Tapi apakah itu sebuah proses yang tidak terelakkan atau terelakkan sebenarnya masih jadi perdebatan. Saya cenderung melihat bahwa globalisasi ini adalah sebuah proses di mana sebenarnya masih merupakan pilihan. Ada negara-negara yang bisa saja memilih untuk tidak ikut ke dalam globalisasi. Tapi masalahnya adalah at what cost. Artinya bisa saja kemudian yang sekarang dijalankan oleh Korea Utara misalnya memutuskan untuk menutup diri dari perekonomian global.

HB

Atau Myanmar?

AP

To some extent Kuba. Tapi pertanyaannya adalah at what cost.

HB

Anda mau bilang bahwa harganya mahal sekali. Harga politik, budaya, dan ekonominya mahal sekali. Kalau satu negara tidak ikut dalam proses besar itu maka dia akan terisolasi.

AP

Yang pasti terisolasi. Kalau kita ambil contoh Korea Utara, kita tidak tahu apa yang terjadi di sana. Tapi banyak studi-studi yang mengatakan bahwa tingkat kesejahteraan di sana begitu rendah, tingkat kemiskinan dan kelaparan (begitu besar). Bahkan dikatakan bahwa ada bencana kelaparan, tapi kita semua tidak tahu. Apalagi kalau sebuah negara itu sudah menjalani globalisasi kemudian istilahnya direverse atau ditutup, itu costnya akan lebih besar. Jadi saya melihatnya bahwa ini ada pilihan. Tapi seberapa mampu kita menanggung cost dari pilihan itu.

HB

Saya kira itu masih teoritis. Sekarang kita lihat fakta-faktanya. Dari 160 atau 180-an negara yang ada di muka bumi ini berapa banyak negara yang tidak ikut di dalam proses globalisasi?

AP

Selain tiga negara tadi, bahkan sebenarnya kita bisa perdebatkan apakah Kuba benar-benar terisolasi.

HB

Ternyata tidak?

AP

Artinya kalau kita lihat bahwa dia (Fidel Castro) masih berhubungan dengan Hugo Chavez. Dan kita masih bisa mengetahui apa yang terjadi di sana. Ada beberapa perusahaan milik orang Amerika atau Eropa yang investasi di sana. Tentunya menunjukkan bahwa Kuba itu tidak seratus persen terisolasi. Tapi terlepas dari tiga negara itu saya rasa sulit untuk menunjuk Nepal atau Bhutan (terisolasi). Saya tidak tahu apa yang terjadi di Nepal atau di Bhutan. Tapi sulit rasanya untuk menunjuk negara mana yang betul-betul terisolasi dalam arti tidak ikut arus globalisasi seperti sekarang ini. Memang kalau kita bicara degree, tentunya ada degree yang berbeda-beda. Singapura adalah sebuah contoh negara yang terbuka (dalam arti ekonomi). Kita juga lihat Jepang secara ekonomi begitu terbuka. Tapi sebenarnya secara kultur relatif tidak terlalu terbuka. Ada juga negara-negara seperti Cina yang globalisasinya masih kita katakan parsial. Indonesia yang parsial, dalam arti beberapa sektor begitu terbuka, tapi beberapa hal masih cenderung tertutup. Jadi degree-nya sangat beragam.

HB

Tapi secara umum bisa dibilang tidak ada negara atau sangat sedikit yang tidak terimbas globalisasi. Yang agak aneh Prancis. Prancis ini kalau kita baca di forum-forum internasional cenderung sangat kritis terhadap kecenderungan globalisasi. Betulkah? Padahal negara ini pernah menjadi great power, pernah mengkoloni negeri lain yang sebetulnya berwatak globalized. Dia menjajah beberapa negara Afrika, dsb. Bagaimana menjelaskan posisi Prancis ini?

AP

Sekali lagi kalau kita lihat dari sisi ekonomi saya sangat ragu untuk mengatakan bahwa Prancis itu adalah negara yang tidak globalized. Dia adalah salah satu proponent (pendukung) dalam integrasi Eropa dan juga proponent dalam Euro Zone. Mungkin yang tadi Anda katakan lebih mengacu pada kultur di mana orang Prancis itu terkenal reputasinya begitu bangga akan akar budayanya.

HB

Dan takut dihegemoni oleh budaya Amerika?

AP

Mungkin dari segi budaya pop dan juga produk-produk makanan dia cenderung untuk mempreservasi apa yang mereka miliki. Tapi banyak ide pemikiran-pemikiran besar lahir dari Prancis, kebudayaan yang begitu indah lahir dari Prancis. Pada akhirnya menunjukkan bahwa Prancis itu adalah sebuah bagian dari masyarakat global. Walaupun dalam hal ini dia lebih banyak mengeksport daripada mengimpor. Ini kalau kita simplifikasikan.

HB

Dari uraian tadi, Anda sudah bisa menentukan apakah globalisasi itu berkah atau ancaman? Mungkin berkah dan ancaman buat siapa?

AP

Saya ekonom. Ekonom itu cenderung tidak mau mengatakan bahwa ada jawaban tunggal untuk segala sesuatu.

HB

Betapapun beragamnya jawaban, tapi kita ingin dengar jawaban Anda?

AP

Kalau posisi saya sebenarnya begini. Bahwa globalisasi itu adalah sebuah proses. Proses yang kita jalani itu ada cost dan ada benefitnya, untung ruginya. Tapi kalau kita lihat secara empiris, sekarang saya berani mengatakan bahwa benefit dari proses globalisasi itu lebih besar dari costnya. Sekarang pilihannya sebenarnya adalah bukan untuk mengatakan globalisasi itu jelek maka kita tolak. Atau globalisasi itu bagus maka kita terima. Tapi pada akhirnya adalah bagaimana kita bisa mengambil benefit sebesar-besarnya dari keuntungan globalisasi itu dan mengurangi cost yang terjadi dari globalisasi. Contohnya kalau kita bicara globalisasi itu sebagai perdagangan bebas tanpa batas. Ini salah satu contoh dari

globalisasi. Atau globalisasi diartikan sebagai liberalisasi sektor moneter. Tentunya ada benefit yang kita ambil dari perdagangan bebas. Tapi tentunya ada beberapa kebijakan yang perlu diambil oleh pemerintah masing-masing negara untuk mengurangi cost yang terjadi, terutama kalau kita berbicara soal kemiskinan, welfare masyarakat, dll. Tentunya ada juga upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mencegah cost yang lebih besar dari globalisasi.

HB

Saya kira di situ ada masalah. Tentu semua negara (dalam gejolak/lomba globalisasi) ingin menang. Artinya kita misalnya di Indonesia ingin dapat benefit/keuntungan besar dari globalisasi. Negeri-negeri lain pun begitu. Sekarang bagaimana peluangnya? Artinya, seberapa besar negeri seperti kita ini bisa mendapat manfaat maksimum dari apa yang kita sebut globalisasi itu?

AP

Ya, kita lihat secara empiris saja perbandingan antara Indonesia tahun 90-an ke sini dengan Indonesia tahun 70-an atau sebelumnya. Sebelum tahun 70-an, kita negara yang belum terlalu terglobalisasi dan setelah tahun 90-an sampai sekarang menjadi negara yang terglobalisasi. Kalau kita lihat indikator-indikator ekonomi, tentunya fakta-fakta menunjukkan bahwa penghidupan kita sekarang lebih bagus. Angka kemiskinan misalnya, kalau kita mau menghubungkan antara globalisasi dengan kesejahteraan, ya angka kemiskinan turun drastis sejak tahun 60-an. Meskipun sekarang kita punya masalah, tapi kalau kita bandingkan secara relatif antara tahun 60-an, 70-an dan sekarang, kemiskinan kita jauh lebih kecil. Itu satu.

Kemudian kalau kita bandingkan penyerapan tenaga kerja, misalnya. Dengan adanya integrasi kita ke dalam ekonomi global, berapa juta angka tenaga kerja yang bisa terserap dari proses integrasi ekonomi ke dalam ekonomi global itu. Itu beberapa contoh yang mungkin anekdotal tapi menyimpan sebuah message: kalau kita lihat secara empiris tidak berarti negara seperti Indonesia itu tidak bisa diuntungkan dari globalisasi.

HB

Kalau begitu menurut Anda, globalisasi ini tidak memperlebar jurang antara yang kaya dan yang miskin seperti dituduhkan oleh sebagian orang?

AP

Sekali lagi kita lihat fakta empiris. Kita lihat kemiskinan dunia itu sedang mengalami penurunan yang paling cepat sepanjang sejarah, lima sepuluh tahun terakhir. Dan itu didorong oleh penurunan angka kemiskinan yang sangat cepat di India dan Cina. Dua negara ini baru-baru saja mengikuti arus globalisasi dalam hal perdagangan bebas. Itu menunjukkan bagaimana arus globalisasi bisa berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat kalau kita ambil satu contoh indikator sederhana, yaitu pengentasan kemiskinan.

HB

Itu indikator penting ya?

AP

Itu sering dilupakan orang. Orang sering lupa bahwa globalisasi ekonomi ternyata memberi dampak kepada penduduk miskin sekalipun.

HB

Orang bilang globalisasi itu punya hubungan dengan demokrasi dalam arti hubungan positif. Artinya makin globalized satu negara makin tumbuh demokrasinya. Biasanya rezim-rezim otoriter bisa ditumbangkan berkat kerangka besar globalisasi. Karena dunia makin terbuka, informasi makin (luas), orang datang mondar-mandir, dan itu semua membawa pertukaran ide, sehingga dari sudut penguatan demokrasi bisa semakin besar. Tapi ada juga yang bilang bahwa (globalisasi) itu melemahkan demokrasi karena dalam hubungan yang terglobalized itu satu negara tingkat ketergantungannya makin tinggi pada negara yang lebih kuat. Bagaimana menurut Anda?

AP

Kalau kita bicara kaitan antara globalisasi dan demokrasi sebenarnya istilah demokrasi itu sendiri adalah sebuah produk dari pertukaran ide- ide di

tingkat global. Demokrasi itu sendiri akar katanya bukan dari bahasa indonesia. Dan semangat demokratisasi, semangat pembebasan dll, itu juga to some extent diimpor atau dipertukarkan antara satu bangsa dengan bangsa lain. Kemudian kita lihat juga ide-ide mengenai feminisme dll, itu juga hasil dari sebuah pertukaran ide-ide di tingkat global yang dimungkinkan oleh adanya globalisasi. Artinya saya tidak bisa membayangkan kalau kita ini sebuah negara yang terisolasi dan saya tidak bisa membayangkan bahwa kita akan punya ide-ide demokratisasi, feminisme dll, yang cukup powerfull untuk membuat perubahan sosial. Walaupun adanya globalisasi itu sendiri bukan berarti menjamin adanya proses demokratisasi. Kita bisa lihat bahwa Soeharto sendiri survive selama 32 tahun di perekonomian di sebuah negara yang relatif terintegrasi dengan ekonomi global. Singapura, sampai saat ini, meskipun dia sebuah negara yang begitu globalized tapi masih hidup di bawah pemerintahan yang otoriter. Artinya tidak menjamin, tapi ada sebuah ruang yang ditawarkan oleh globalisasi untuk bisa saling bertukar ide-ide, termasuk ide-ide pembebasan, demokratisasi, dll.

HB

Jadi bisa enggak kita simpulkan bahwa dalam kontek demokrasi, entah dia memperlemah atau memperkuat, globalisasi itu kekuatan yang netral saja?

AP

Sebenarnya iya, artinya dia punya dua efek. Yaitu efek sebagai medium untuk pertukaran ide-ide. Seperti yang Anda katakan bahwa ada peluang, ada potensi bagi sebuah negara untuk "disetir" kekuatannya oleh negara lain. Tapi artinya seberapa jauh kekuatan yang kedua itu terjadi? Saya rasa kalau kita lihat sekarang tidak terlalu banyak bukti-bukti yang bisa menunjukkan bahwa semua itu adalah produk dari globalisasi. Artinya tidak terlalu kuat fakta-fakta untuk mengatakan bahwa globalisasi itu ternyata bisa membuat demokratisasi menjadi semakin buruk.

HB

Sekarang saya mau masuk ke wilayah yang lebih relevan dengan persoalan negeri kita. Tapi sebelumnya saya mau tanya dulu: globalisasi itu katanya meruntuhkan atau mengaburkan batas-batas nasional. Dari kedaulatan nasional globalisasi itu mengancam konsep nation state hampir di semua bidang, bukan hanya ekonomi, tapi juga politik, sosial, dan budaya. Karena itu batas-batas negara, batas-batas nasional, dan tentu bukan dalam arti geografis, itu dianggap sudah tidak relevan lagi. Makin lanjutnya globalisasi maka ide tentang batas-batas negara itu dianggap tidak relevan lagi. Seberapa benar anggapan itu?



AP

Ya, sebenarnya ada paradoks dengan globalisasi. Saya ingat beberapa tahun lalu ada buku yang judulnya "Global Paradoks" Naisbitt. Untuk beberapa hal saya sepakat bahwa ketika semakin mengglobal ekonomi dunia, ternyata pemerintah negara-negara itu makin merasa penting untuk mempertahankan batas-batasnya atau menunjukkan eksistensi mereka di dalam batas-batas itu. Dan ini juga sebenarnya kalau kita lihat negara-negara besar secara ekonomis seperti Amerika Serikat, Eropa, dll justru mereka semakin concern dengan bordernya. Amerika itu begitu protektif terhadap bordernya terutama sekarang ini mereka mengalami atau menghadapi in flux foreign labours dari Meksiko dan Amerika Latin. Jerman sekarang menghadapi in flux of labour dari Turki. Negara-negara Eropa Barat juga begitu. Jadi ada sebuah paradoks yang saya sendiri belum bisa menjelaskan atau mengatakan bahwa ini adalah hal yang positif atau negatif. Tapi saya juga setuju bahwa sekarang kita hidup di perekonomian dan dunia yang global. Tentunya mungkin bukan meruntuhkan konsep nation state tapi kita harus merevisi apa itu nation state itu sendiri, dan kita juga harus merevisi pandangan kita terhadap nation state. Artinya sekarang kita tidak bisa terlalu fanatik dengan batas-batas wilayah karena kita bisa hidup di mana saja dan kerja darimana saja. Kita bisa berinteraksi dengan orang di belahan dunia lain dalam hitungan detik dan tidak dibatasi oleh jarak maupun waktu. Ya, tapi revisi yang saya maksud adalah ide-ide mengenai nasionalisme, keutuhan wilayah, dll. Kita tidak bisa lagi xenophobic atau klaustrophobic (anti asing). Mungkin konsep nation-state nanti harus kompatibel dengan ide-ide humanity, dengan ide-ide kemanusiaan universal. Artinya kita menuju sebuah konvergensi nilai-nilai yang universal. Ya artinya dengan adanya globalisasi kita bisa ikut simpati dengan penderitaan saudara-saudara kita di belahan dunia lain atau di belahan negeri lain di Indonesia. Artinya kalau kita melihat adanya perjuangan separatisme atau perjuangan kemerdekaan sebuah tempat tentunya kita tidak bisa serta merta mengatakan bahwa ini adalah pemberontakan, ini adalah separatisme. Tapi yang harus kita consider nanti adalah apa nilai-nilai yang ada dalam kejadian-kejadian itu. Saya rasa revisi-revisi akan dibutuhkan.

HB

Kalau kita lihat kalangan intelektual, cendekiawan, akademisi di Indonesia ini sepanjang yang kita baca di media masa umumnya sangat kritis. Mereka mengasumsikan bahwa globalisasi itu niscaya merugikan Indonesia karena infrastruktur di Indonesia masih kurang. Ini berdasarkan kearifan umum aja. Dalam hubungan dua atau beberapa pihak yang kekuatannya tidak seimbang pasti hubungan itu akan lebih menguntungkan yang kuat dan lebih merugikan yang lemah. Dalam hal ini Indonesia dipandang masih lemah oleh para intelektual, akademisi, cendekiawan sehingga mereka sangat kritis terhadap globalisasi. Menurut Anda seberapa jauh kekhawatiran mereka bahwa Indonesia akan jauh lebih dirugikan dibanding diuntungkan jika ikut proses globalisasi?

AP

Saya mau ambil contoh India. Sesama negara miskin dan sesama negara asia. Dengan adanya akselerasi dari globalisasi yang terjadi di India beberapa tahun terakhir ini, lalu apakah kita lihat film-film bollywood itu semakin termarginalisasi? Ternyata tidak. Apakah musik India itu termarginalisasi oleh musik-musik dari Eropa? Ternyata tidak. Justru adanya globalisasi memungkinkan ide-ide atau kebudayaan India itu diimpor ke negara Amerika dan Eropa. Artinya film-film holywood atau film-film Eropa bisa mengadopsi film-film India seperti Bend it like Beckham atau yang terakhir ini Bright and Prejudice. Ini contoh-contoh anekdot. Jadi sebenarnya kekhawatiran bahwa dalam proses globalisasi ini negara seperti Indonesia itu akan serta merta digilas, itu saya rasa sebuah pemikiran yang terlalu ekstrim. Kenapa bisa ada pemikiran ekstrim ini karena saya merasa bahwa pandangan-pandangan itu melihat globalisasi hanya pada aspek-aspek tertentu saja. Artinya kritik terhadap globalisasi itu dilakukan secara terlalu selektif sehingga yang dilihat itu hanya elemen-elemen tertentu tapi tidak melihat globalisasi secara keseluruhan. Tadi Anda mengatakan buku Martin Wolf yang mengatakan bahwa kritik-kritik terhadap globalisasi yang ada sekarang kebanyakan itu salah atau tidak pada tempatnya. Buku lain seperti Jacques Baghwati (?), profesor asli India, ahli perdagangan yang bukunya In Defence of Globalisation. Tonenya sama, yaitu banyak kritik terhadap globalisasi itu salah arah karena didasarkan atas argumen yang salah atau terlalu selektif. Juga beberapa buku lain seperti dari wartawan The Economist, judulnya The Truth about Globalisation. Jadi banyak pelurusan-pelurusan paradigma yang sebenarnya harus kita lakukan karena kalau kita terlalu selektif dalam melihat segala sesuatu artinya kita sampai pada kesimpulan yang salah. Tentunya ini juga berlaku buat orang yang perlu globalisasi. Tidak bisa kemudian globalisasi dikatakan hanya dari sisi positifnya saja sehingga melupakan hal-hal yang harus dilakukan supaya the cost of globalisation itu berkurang. Misalnya bagaimana proteksi terhadap penduduk termiskin yang tidak punya akses terhadap perekonomian global, orang-orang yang hidup di remote areas, di pegunungan, di daerah terpencil itu yang sangat kecil kemungkinan mendapatkan impact dari globalisasi. Itu yang perlu dipikirkan.

HB

Apa saja yang mereka lihat sehingga sampai pada satu kesimpulan atau membenarkan kesimpulan yang sudah ditarik sebelumnya bahwa globalisasi itu negatif?

AP

Saya ambil beberapa contoh seperti perdagangan bebas. Perdagangan bebas itu dikatakan akan membuat produk-produk lokal menjadi tergilas. Tapi kita lihat kenyataannya sekarang. Dengan adanya MTV yang merupakan salah satu ikon global, apakah kemudian stasiun tv itu menyiarkan lagu-lagu asing atau amerika? Tapi ternyata tidak. Dengan adanya ikon-ikon seperti media masa global itu justru membuka ruang atau membuka pasar bagi artis-artis lokal untuk bisa mengekspresikan karya-karyanya. Dan saya melihat perkembangan artis-artis domestik itu begitu pesat. Itu berkat globalisasi. Karena iklan-iklan global seperti itu apabila masuk ke sebuah negara akan berusaha

memasukan unsur-unsur lokal sebagai bagian dari strategi marketingnya.

HB

mereka pun masuk biasanya enggak sendirian. Mereka menggandeng mitra lokal. Kayak MTV. MTV tidak sendirian tapi mencantel satu perusahaan lokal lalu merelay ke seluruh Indonesia?

AP

Itu bagian dari strategi pasar. Karena bussinesman itu selalu melihat pasar mana yang paling potensial untuk digarap. Penduduk Indonesia itu banyak tapi yang tertarik dan fanatik musik-musik barat itu hanya sebagian kecil. Bagian terbesar suka musik dangdut, keroncong, dsb.

HB

Ini pertanyaan terakhir. Bagaimana hubungan globalisasi dengan kebebasan secara umum?

AP

Saya jawab secara konseptual saja. Artinya kalau kita bicara globalisasi, (berarti) bicara hambatan untuk pergerakan manusia, barang, dan jasa. Orang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, (tidak ada) restriksi untuk bepergian antar negara. Orang jadi bebas untuk bepergian ke mana saja. Ini in ideally. Atau kemudian jika turunan dari globalisasi adalah perdagangan bebas, tentunya barang dan jasa di pasar itu semakin terbuka. Artinya memberikan pilihan lebih banyak kepada konsumen. Dan itu adalah inti dari kebebasan. Choicinya makin banyak, hambatannya tidak ada.

HB

Anda apresiatif terhadap globalisasi. Globalisasi meningkatkan kebebasan individu maupun masyarakat?

AP

Ya. Terutama kebebasan individu.

HB

Anda begitu optimis dengan globalisasi dan dengan optimisme Anda kita akhiri diskusi kita.